

Vol. 6 No. 2, July - December 2022

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 6 No. 2, July - December 2022

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

M. Agus Wahyudi (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Reviewer

Mudofir (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Syamsul Bakri (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Ahmad Saifuddin (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Alamat Redaksi:

UIN Raden Mas Said Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

- Faktor-Faktor Penghambat Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi
Riski Untari, Ninik Alawiyah, Latifah Permatasari, Fitri Sulistiyarini, Safira Quita Melati 189 - 204
- Beli Online, Bayar Offline: COD Shopee dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Milenial
Hanifah Nur Adilah, Vinda Ardyan Novita, Dita Sri Lestari, Farah Haibah 205 - 224
- Ilmu Kantong Bolong R.M.P Sosrokartono Dalam Perspektif Moralitas Dan Implementasinya Pada Kehidupan Milenial
Ahmad Miftahudin Thohari, Lia Faridatun Nisa, Nur Azizah, Rina Mutoharoh, Erdiana Aris Tantia 225 - 244
- Pinjaman Online Pada E-Commerce Shopee Paylater Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam
Dini Nur Dianti, Anur Jamilatus Sholehah, Ranti Wulandari, Rizqi Wulansari 245 - 262
- Analisis Speaking Anxiety Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa PBI Semester 5 UIN Raden Mas Said Surakarta
Lailatul Munawaroh, Celviaulia Fitri, Anggela Kunti, Siti Nur Laila 263 - 276
- Persepsi Masyarakat Terhadap “*Married by Accident*”
Melani Ambarwati, Siti Maslahatul Khaer, Fajar Marselina Nur Kasanah, Raudhatul Alfiah 277 - 302

Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pemasaran Dalam Bisnis Tiktok Shop

Ika Zulianti, Mei Fatmawati, Anggraini Wahyu Ningtyas, Nurvita Sari, Indah Wulandari

303 - 318

Peran English For Specific Purpose (ESP) Terhadap Performa Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi

Arum Ambar Sari, Luluk Farida, Yuliana Dwi Astuti, Ulfa Nurul Karimah, Hasria Sarapil

319 - 334

Tinjauan Transaksi Crypto Currency Berbasis Keabsahan Kontemporer Syariah

Muntafiah, Syamsul Bakri, Amin Rais

335 - 352

Analisis Jual Beli Model Dropshipping Dalam Perpektif Etika Bisnis Islam

Yunita Rahmawati, Failasuf Muhammad Azka, M. Agus Wahyudi, Syamsul Bakri

353 - 364



Ilmu Kantong Bolong R.M.P Sosrokartono Dalam Perspektif Moralitas Dan Implementasinya Pada Kehidupan Milenial

Ahmad Miftahudin Thohari^{1*}, Lia Faridatun Nisa², Nur Azizah³, Rina Mutoharoh⁴, Erdiana Aris Tantia⁵

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

The science of the bag was one of the ideas propounded by the R.M.P sosrokartono. The science of the bag of holes is the teaching that gives understanding to man that in life all the material riches that a man has should not be kept tightly, but must always be directed to his fellow humans who need them. Wealth does not belong to absolute humans but only to those in need. Through literature studies (library research), it has been produced that in a moral perspective the doctrine of the empty bag science contained the doctrine of humanity. It is that people should help one another and give to one another. Thus, in the purpose of this study can be implemented in the lives of millennials to apply that moral teaching in the rhythms of his life so as not to choose to be a selfish and self-centered individualistic.

Keywords: Ilmu Kantong Bolong; Sosrokartono; Morality, Milenials Generation

Abstrak

Ilmu Kantong Bolong adalah salah satu gagasan yang dicetuskan oleh R.M.P Sosrokartono. Ilmu Kantong Bolong adalah ajaran yang memberikan pengertian kepada manusia bahwa dalam hidup ini segala harta benda kekayaan yang dimiliki manusia tidak semestinya disimpan rapat-rapat, tetapi haruslah selalu dialirkan kepada sesama manusia yang membutuhkannya. Kekayaan bukanlah milik mutlak manusia, namun hanya sebatas titipan yang mesti berikan pula kepada mereka yang membutuhkan. Melalui kajian literatur (library research), didapatkan hasil bahwa dalam perspektif moralitas ajaran Ilmu Kantong Bolong di dalamnya memuat ajaran tentang kemanusiaan. Yakni, bahwa dalam menjalani hidupnya manusia harus saling membantu dan memberi terhadap sesamanya. Sehingga,

Corresponding author

Email: ¹ahmadthohari831@gmail.com, ²liafaridatunnisa2@gmail.com
³nurazizah8526@gmail.com, ⁴rina.mutoharoh27@gmail.com
⁵erdianaarist89@gmail.com

dalam tujuan penelitian ini dapat diimplementasikan pada kehidupan generasi milenial untuk menerapkan ajaran moral tersebut dalam ritme kehidupannya agar tidak lantas memilih menjadi pribadi yang egois dan bersikap individualistik yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Kata kunci: Ilmu Kantong Bolong; Sosrokartono; Moralitas; Generasi Milenial

PENDAHULUAN

Kehidupan selalu berjalan dinamis. Pada era dimana manusia sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari begitu memuncaknya pencapaian ilmu pengetahuan dan penemuan teknologi termutakhir. Sampailah saat ini, manusia pada kehidupan yang segala bentuk budaya seolah mudah sekali masuk dan menjadi model kebudayaan hidup manusia sehari-hari. Gelombang globalisasi dengan didukung perkembangan arus informasi yang bersifat teknologis menjadikan manusia era sekarang ini seperti seakan kehilangan pegangan nilai moralitas. Dalam budaya posmodern, kehidupan sekarang ini, adalah kehidupan yang menonjol pada ciri hiperealitas (Hidayat, 2017). Tidak ada lagi pretensi pada makna (nilai) dalam hidup, karena yang menjadi penting adalah soal tanda. Dapat disimpulkan bahwa dalam hidup tidak ada lagi realitas dasar yang diacu oleh objek dan tanda. Hiperealitas adalah fenomena kehidupan layaknya hidup dalam ruang-ruang khayalan (Fitria, 2016).

Ditambah lagi, pada era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi informasi mulai dari smartphone hingga media sosial berangsur-angsur mengubah gaya hidup manusia hingga pada titik yang paling elementer, menjadikan pula manusia harus mengalami gegar budaya. Adanya desakan perkembangan teknologi memperjelas gaya hidup yang konsumtif nampak terlihat pada generasi saat ini, atau yang biasa disebut dengan generasi milenial (Hidayatullah et al., 2018). Adalah mereka yang terkena dampak digitalisasi, yang dimanjakan oleh gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat (Tulung et al., 2019). Digitalisasi menjadi aspek utama kehidupan milenial, dan pada saat yang sama hal ini juga yang menjadikan sosok manusia milenial bukan lagi sebagai *homo sapiens* bertransformasi ke arah *homo digitalis*.

Yakni, manusia yang tidak hanya sebagai pengguna gawai (teknologi), tetapi adalah yang manusia yang menjadikan gawai (teknologi) lebih sebagai alat untuk menunjukkan eksistensinya (Hardiman, 2018).

Perlu diketahui, generasi milenial yang juga sering diistilahkan dengan generasi Y, adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000. Atau, dalam definisi lain, generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang berada pada selang usia sekitar 15–34 tahun. Dimana dalam kisaran usia tersebut adalah sesuai dengan rata-rata usia yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yaitu sekitar 19–34 tahun (Hidayatullah et al., 2018). Meski pada banyak segi, munculnya teknologi membantu perkembangan pesat dalam kehidupan manusia. Tetapi tidak bisa diabaikan dan perlu dipahami, bahwa kehidupan dewasa ini, yakni di senjakala modernitas atas pesatnya penggunaan teknologi digital, telah membawa keadaan ke arah perubahan yang sangat drastis. Di era milenial sekarang ini, perubahan yang sangat cepat sedang berupaya menggerogoti “*deus mortalis*” manusia dari dalam (Hardiman, 2018). Dalam fakta demikian, manusia tampak justru dikendalikan oleh teknologi (Nasir, 2020).

Pada akhirnya, generasi milenial yang berhadapan langsung dengan merebaknya aneka ragam proses digitalisasi. Termasuk banyaknya produk-produk revolusi digital semakin membuat hidup generasi sekarang begitu mudahnya melakukan sesuatu. Keaktifan di media sosial (Twitter, Instagram, Youtube, TikTok, dll) memberikan potret eksistensi model baru dalam peradaban hidup milenial. Modernitas yang begitu memberikan harapan akan kemajuan hidup manusia, pada gilirannya justru membawa kehidupan manusia lambat laun ke arah yang penuh dekadensi moral dan degradasi etika. Hal ini terlihat tentang bagaimana generasi milenial dalam kesehariannya berperilaku. Ruang-ruang media sosial banyak digunakannya justru sebatas sebagai ajang unjuk gigi yang kering akan pertimbangan moral dan etika.

Seperti misalnya yang terjadi dalam ruang internet (media sosial) banyak terjadi ragam aneka perilaku atau tindakan “tidak bermoral” yang dilakukan oleh kalangan remaja. Teknologi sebagai yang identik dengan kaum milenial pada fenomenanya justru menjadi representasi dari kemrosotan yang

cukup dirasa mengkhawatirkan. Dalam survei yang dilakukan pada tahun 2019, tercatat sebesar 49% pengguna internet (media sosial) pernah mengalami *bully* (dirisak). Lebih parahnya lagi, hanya sebesar 7,1% yang secara *aware* berani merespon kasus-kasus *bullying* yang terjadi di ruang media sosial (*Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak Di Medsos, 2019*). Ini menjadi catatan merah yang menjadi *warning* bagi kaum milenial akan nilai moral yang dimilikinya, terutama dalam etika bermedia sosial. Pada intinya, teknologi dan penggunaannya (kaum milenial), dalam persentuhannya bukan malah menjadikan penggunaannya menjadi semakin arif, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Dalam konteks ini, fenomena *cyberbullying* seolah menjadi suatu yang mengindikasikan bentuk merosotnya moral kaum milenial.

Cara berpikir modern yang cenderung pragmatis-superfisial, yang hanya mengedepankan hasil, yang hanya mengejar eksistensi yang sifatnya kering semata, dan cenderung berpretensi pada sanjungan yang bersifat prestisius adalah sesuatu yang riskan apabila harus hinggap berlama-lama dalam ruang kesadaran hidup generasi milenial. Kepekaan terhadap sesama, termasuk pula kesadaran akan hal moralitas hidupnya, seakan-akan menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan generasi milenial. Budaya hari ini, yang merupakan warisan cara berpikir modern, mendorong sekaligus telah mendidik kita untuk terus-menerus sibuk menumpuk segala kepentingan yang sifatnya pribadi, sehingga kepekaan kita akan masalah sosial-kemanusiaan semakin dirasa terkikis dan cenderung apatis.

Oleh karenanya, *binner etichal* sebagai suatu ajaran moral menjadi sesuatu yang penting dipahami dan dijadikan acuan nilai etik-moral generasi milenial. *Binner etichal* sendiri adalah ajaran moral yang mustahil ditemukan dalam peradaban warisan Barat yang cenderung terlalu rasionalistik dan memahami sesuatu dalam kerangka cara berpikir yang *binary optition*. Sebab, *binner etichal* merupakan ajaran moral yang tidak hanya harus dipahami oleh akal belaka, tetapi juga dengan "*rasa-pangrasa*" (Mulyono, 2014b).

Inilah yang dirasa hilang dalam ranah kedalaman moral generasi milenial yang boleh dikatakan lebih karib dengan budaya atau *trend-trend* Barat. Dengan teknologinya, peradaban yang terjadi dewasa ini justru menggiring para

manusianya (kaum milenial) jatuh ke dalam jurang kerapuhan moralitas. Maka, menjadi penting di sini untuk memahami ajaran-ajaran moral kebudayaan Timur yang memang cenderung bercorak *binner etichal* untuk kemudian diimplementasikan dalam medan kehidupan milenial.

R.M.P Sosrokartono sendiri memiliki tema-tema pemikiran yang beliau ungkapkan dalam berbagai mutiara sabda maupun tulisan-tulisannya, seluruhnya penuh kaya akan ajaran moral. Ajaran-ajaran moral tersebut beliau maksudkan untuk memberikan piwulang tentang manusia yang baik dan bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupannya tatkala berhubungan dengan orang lain, alam semesta, maupun Sang Pencipta (Mulyono, 2014a).

Atas alasan ini pula, peneliti mencoba membedah ajaran *Ilmu Kantong Bolong* yang digagaskan oleh R.M.P Sosrokartono yang dilihat dengan perspektif (teori) moralitas guna dapat ditemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sehingga, sebagai ajaran moral yang sekaligus ditarik kaitkan pada konteks sekarang, nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Ilmu Kantong Bolong* bisa diimplementasikan untuk kehidupan generasi milenial, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan model kajian pustaka (*library research*) (Bakri, 2014). Yakni, merupakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif (teori) yang relevan guna membantu memahami fenomena yang akan dikaji (Suyitno, 2018). Sebagai sumber primer peneliti menggunakan buku *Ilmu dan Laku RMP Sosrokartono* karya Aksan, kemudian sebagai sumber sekundernya peneliti menggunakan data-data lewat buku, jurnal maupun artikel-artikel tentang mengenai *Ilmu Kantong Bolong* milik R.M.P Sosrokartono untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran *Ilmu Kantong Bolong* tersebut. Sehingga dapat dipaparkan secara deskriptif-analitik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan generasi milenial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat R.M.P Sosrokartono

Raden Mas Panji Sosrokartono, merupakan seorang cendekiawan yang dimiliki oleh Indonesia. Beliau lahir pada tanggal 10 April 1877 yang bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1297 H. Sosrokartono merupakan putra dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Samingoen Sosroningrat, dengan ibu bernama Ngasirah (Khakim, 2008). Pada masa kecilnya, Raden Sosrokartono sering dipanggil dengan sebutan Kartono. Orang-orang mengenal beliau sebagai sosok kakak dari pejuang emansipasi wanita Indonesia, Raden Ajeng Kartini.

Sosrokartono masuk sekolah saat usianya telah menginjak 7 tahun. Sekolah formal pertama yang beliau rasakan adalah *Europeesche Lagere School* (E.L.S). Sekolah tersebut merupakan sekolah milik pemerintah Belanda yang berada di Kabupaten Jepara (Fuady, 2021). Awalnya, sekolah tersebut diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Belanda. Walaupun demikian, anak-anak bumi pertiwi diperbolehkan mengikuti pelajaran jika terdapat bangku kosong. Selain itu, orang yang diperbolehkan mengikuti pembelajaran adalah anak-anak bumi pertiwi yang notabene sebagai anak bangsawan. Salah satunya adalah raden Sosrokartono tersebut.

Raden Sosrokartono menyelesaikan pendidikan di E.L.S pada tahun 1892. Dengan kemampuan Bahasa Belandanya yang luar biasa, beliau mampu melanjutkan pendidikannya ke *Hogere Burger School* (H.B.S) yang bertempat di Semarang. Sosrokartono mampu menyelesaikan pendidikannya dari H.I.S pada tahun 1897 dengan nilai yang sangat memuaskan (Khakim, 2008). Dengan nilai-nilai pendidikannya yang memuaskan, dapat diketahui bahwa Sosrokartono merupakan orang yang cerdas, dan gigih dalam belajar. Karena kegigihan dan kecerdasannya, beliau melanjutkan studinya ke Belanda pada tahun 1898.

Sosrokartono menjadi pelajar di sekolah Teknik Sipil dengan nama *Polytechnise School*, yang bertempat di Kota Delft, Belanda. Menurut Hadi Priyanto, alasan Sosrokartono memilih jurusan tersebut adalah, harapan bahwa setelah lulus dari sekolah tersebut, beliau mampu meningkatkan penggunaan

air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Demak (Priyanto, 2013). Hal tersebut dikarenakan Demak menjadi salah satu wilayah di Pulau Jawa yang menjadi *supplier* beras bagi masyarakat. Walaupun demikian, Sosrokartono hanya menempuh pendidikan di jurusan tersebut selama dua tahun. Beliau merasakan jika bakatnya bukan di bidang pengairan, melainkan di bidang Bahasa dan Sastra. Hingga kemudian, ia melanjutkan studinya di *Faculteit Letteren en Wijsbegeerte* di Universitas Leiden, Belanda.

Dengan pendidikan Sosrokartono di negeri Oren tersebut, beliau menjadi mahasiswa Indonesia pertama yang melanjutkan studinya ke negeri Belanda. Beliau lulus dengan gelar *Doctorandus in de Oosterche Talen* (Doktor dalam Bahasa Asing) pada tahun 1901. Menurut catatan, beliau mampu menguasai 44 bahasa, dengan rincian 9 bahasa Asing Timur, 17 bahasa Asing Barat, dan 18 bahasa Daerah (Aksan, 1986). Setelah wisudanya dari Leiden, Sosrokartono melanjutkan karirnya di negeri Eropa. Hingga kemudian, beliau mampu menjadi salah satu wartawan dalam perang dunia ke-1, menjadi penerjemah di PBB, serta menjadi ahli bahasa yang mahsyur.

Sekembalinya ke Indonesia, Sosrokartono mendirikan Yayasan *Dar-Oes-Salam*. Yayasan tersebut merupakan tempat pengobatan untuk membantu rakyat kecil. Sosrokartono menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at Pahing, 8 februari 1952 di kediaman pribadinya, Jl. Pungkur, No. 19, Bandung, Jawa Barat. Jasad Sosrokartono dimakamkan di Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Jawa Tengah (Aksan, 1986).

R.M.P Sosrokartono memiliki falsafah-falsafah luhur yang penuh makna mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan, Rahman menyebutkan bahwa Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P Sosrokartono berjumlah 53 ajaran dengan makna filosofis berbeda-beda (Rahman, 2013). Ajaran-ajarannya beliau sampaikan kebanyakan lewat pepatah-pepatah yang kaya akan nasihat kehidupan. Sosrokartono pada akhirnya, menurut para pengkajinya, ajaran intinya adalah mengenai konsepsi *Ilmu Kantong Bolong*, *Ilmu Kantong Kosong* dan *Ilmu Sunyi* (Wahyudi & Azka, 2021). Dimana ketiganya merupakan hierarki level kesadaran dalam aspek moral sekaligus juga spiritual manusia dalam menjalani laku hidupnya. Dan karena hierarki, maka untuk sampai pada tingkat *Ilmu Kantong*

Kosong dan Ilmu Sunyi, manusia harus berhasil memahami ajaran moral *Ilmu Kantong Bolong* untuk kemudian ia terapkan dalam laku keseharian hidupnya.

Nilai-Nilai Moral Dalam Ilmu Kantong Bolong

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang artinya adalah tata cara atau adat-istiadat (Bakri, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Kata moral secara etimologis mempunyai makna yang sama dengan kata etika. Arti kata moral dapat dilihat sebagai *nomina* atau *adjektiva*. Sebagai *nomina*, kata moral sama dengan arti etika yang pertama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagai *adjektiva*, kata moral maknanya sama dengan etis (Bertenz, 2011).

Soerjono Soekanto mengatakan, bahwa moral atau tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang dilakukan oleh kelompok manusia sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Di satu sisi, kode etik tersebut memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat yang memungkinkan anggota komunitas untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan tata kelakuan tersebut (Soekanto, 1982). Selain itu, moral juga menyangkut mengenai aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat atau mengenai cara orang berperilaku dalam hubungan dengan orang lain (Suseno, 1987).

Ali Abdul Halim menyamakan antara akhlak dan moral, kemudian membedakan antara akhlak atau moral dengan kepribadian, yakni moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku. Hal tersebut sangat rasional karena secara universal dan hakiki moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain serta keadilan dalam bertindak (Mahmud, 2004).

Nilai moral selalu berkaitan dengan tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja ataupun tindakan yang berkaitan dengan nilai baik-buruk yang berlaku di masyarakat. Tindakan yang bersifat moral adalah tindakan yang menjunjung nilai pribadi manusia maupun masyarakat. Tindakan yang menjunjung nilai manusia adalah semua tindakan yang menjaga dan menjamin kelangsungan hidup manusia. Moralitas identik dengan sistem nilai budaya yang berlaku pada lingkungan masyarakat tertentu. Moralitas adalah keseluruhan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk, yang berarti pola-pola, kaidah-kaidah tingkah laku, budi, bahasa yang dipandang baik dan luhur dalam lingkungan masyarakat. Jadi, pada hakikatnya moral merupakan suatu kondisi atau sikap yang telah tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan secara spontanitas tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Maulana, 2017).

Ajaran moral Sosrokartono yang mempunyai nilai praktis dan humanis adalah *Ilmu Kantong Bolong*. *Ilmu Kantong Bolong* adalah salah satu diantara ilmu-ilmu yang tumbuh menjadi wujud dari inti-inti nurani manusia sendiri, tidak dari akal, perasaan maupun kemauan manusia. *Ilmu Kantong Bolong* harus menyatu dengan *laku*, sebab tanpa *laku* *Ilmu Kantong Bolong* tidak berarti dan berubah menjadi *ilmu* seperti ilmu ukur, ilmu bumi dan lain sebagainya (Mohammad Ali, 1966). *Ilmu Kantong Bolong* adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang bentuk wadah yang selalu kosong, tidak pernah terisi sesuatu, sebab tempat tersebut berlubang maka segala sesuatu yang ditaruh pada wadah tersebut akan selalu mengalir sehingga menjadi kosong dan sunyi dari apa saja, salah satunya adalah harta atau materi. Dalam hal ini, *Ilmu Kantong Bolong* memuat penuh nilai-nilai kemanusiaan (humanis) (Wahyudi & Bakri, 2021). Tempat disini dimaknai sebagai manusia, yang mana jika seseorang mempunyai harta yang melimpah harta tersebut akan digunakan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan (Wahyudi & Azka, 2021).

Ilmu Kantong Bolong dirumuskan dalam bentuk ajaran/piwulang “*nulung pepadane ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong yen ana isi lumuntur marang sesami*” artinya membantu atau menolong sesama manusia tidak perlu memikirkan waktu, perut, kantong atau saku kalau ada isinya disalurkan atau

disumbangkan kepada sesama manusia. Ajaran Sosrokartono konon muncul setelah mempelajari ilmu kebatinan. Sosrokartono mendapatkan *wedaran* dari Tuhan tentang *sajati-jatining kasunyatan*. Situasi ini menjadi titik balik bagi Sosrokartono untuk mendefinisikan cita-citanya, yaitu ingin mengabdikan diri kepada sesama sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Makna ajaran *Ilmu Kantong Bolong* adalah perilaku *leladi maring sesami* merupakan manifestasi dari sikap berbakti kepada Allah SWT.

Ilmu Kantong Bolong dapat dirumuskan dengan bentuk nasihat: “*nulung pepadane, ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong. Yen ana isi lumuntur marang sesami*”. Artinya, bahwa manusia harus menolong sesamanya tanpa memikirkan waktu, perut (ego), dan hartanya. Sebagaimana bahwa semua hal yang dimiliki oleh manusia semata-mata hanyalah titipan, maka apa yang dimilikinya harus mengalir kepada sesamanya (Mulyono, 2014). Inti ajaran *Ilmu Kantong Bolong* adalah menolong sesama manusia tanpa *reserve*. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud bakti pada Tuhan (Mulyono, 2016). Ajaran ini berisi ajakan untuk mencintai Tuhan, dan cinta tidak sempurna jika tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada Tuhan adalah salah satu bentuk ibadah. Sedangkan ibadah Sosrokartono adalah ikhlas atau tanpa pamrih membantu sesama manusia.

Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* tidak memberikan kemungkinan pada manusia egoisme. Diri sendiri bukanlah pusat dunia (keegoisan), tetapi sesama manusialah yang ditempatkan di pusat dunia. Terlepas dari waktu dan keadaan, setiap orang harus selalu bertindak untuk membantu sesamanya. Setiap kekayaan yang ada sudah semestinya juga dialirkan dengan diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan kepada manusia supaya dalam kehidupan yang dijalinanya, ia tidak sibuk hanya memikirkan nasibnya sendiri, sibuk dengan kepentingan-kepentingan nafsunya sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang harus senantiasa memberikan kasih dan sayangnya kepada sesamanya yang lain.

Itulah pesan moralitas yang disiratkan oleh Sosrokartono dalam *Ilmu Kantong Bolong* yang digagasnya. Moralitas sendiri adalah kualitas perilaku manusia yang menunjukkan baik dan buruk, juga benar dan salahnya perbuatan

yang manusia lakukan. Dengan kata lain, moralitas mencakup pengertian mengenai baik-buruk dan benar-salahnya perilaku yang diperbuat manusia (Poespoprodjo, 1999). *Ilmu Kantong Bolong* merupakan ilmu untuk meniadakan pemusatan kepentingan pribadi manusia. Pada dasarnya ajaran ini berlandaskan dua hal pokok. *Pertama*, mengosongkan diri pribadi dari rasa pamrih. *Kedua*, menolong kepada sesama manusia. Namun, landasan abadi dari *Ilmu Kantong Bolong* ini adalah kecintaan dan pengabdian diri kepada Tuhan.

Ajaran moral *Ilmu Kantong Bolong* dari Sosrokartono konsisten pula dengan ajaran-ajaran moral Sosrokartono yang lain, yang menekankan pada rasa wajib sebagai landasan perbuatan manusia. Banyak ajaran moral Sosrokartono, yang berlandaskan pada kewajiban menjaga nilai kemanusiaan, yang mana terungkap dalam mutiara-mutiara sabdanya. Kewajiban menjaga nilai-nilai kemanusiaan itu merupakan salah satu bentuk kepedulian Sosrokartono terhadap nasib sesama manusia.

Ungkapan “*sugih tanpa bondho, digdaya tanpa aji, ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake*” juga menyiratkan bahwa pribadi Sosrokartono sangat menekankan dan mementingkan kekuatan batin (jiwa) serta sikap batin yang tepat dalam menjalani hidup bersama orang lain di alam dunia. Sosrokartono kurang mementingkan kekuatan materi (fisik). Manusia tidak selayaknya hanya berorientasi pada kehidupan di dunia ini saja (sekuler) namun manusia harus mempersiapkan kehidupan di akhirat nantinya (Khakim, 2008). Lebih lanjut, Khakim menafsirkan bahwa orang kaya (sugih) tidak harus berlimpah harta, melainkan orang yang merasa cukup sehingga selalu mampu menolong dan memberi orang lain. selanjutnya orang yang berperang tidak harus mengerahkan pasukan, tetapi manusia melalui kekuatan batinnya dapat berkarya dengan tangannya sendiri tanpa bantuan orang lain, karena musuh sesungguhnya dari pribadi manusia adalah setan dan nafsu yang ada dalam dirinya.

Seseorang yang mampu menghayati *Ilmu Kantong Bolong* ini dalam kehidupannya akan tercermin suatu tindakan atau perilaku yang menghargai semangat kerja sama, hidupnya selalu ringan dalam memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan dan mempunyai sikap kerelawanan. Ia tidak terbelenggu oleh pamrih kekayaan maupun jabatan.

Hidupnya akan lebih ringan, karena ia terbebas oleh ketergantungan terhadap perasaan memiliki. Semua hal yang dimilikinya akan dipandang dan dipahami sebagai sebatas titipan Tuhan yang mesti ia gunakan untuk kepentingan bersama secara sosial-kemanusiaan.

Definisi, Karakteristik, Dan Problem Generasi Milenial

Milenial merupakan suatu istilah yang digunakan dalam penyebutan era generasi. Dalam teori perbedaan generasi sering muncul dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan sifatnya terus berkembang dari waktu ke waktu. Definisi generasi telah berkembang di beberapa tahun terakhir, salah satunya adalah definisi menurut Kupperschmidt's menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentivikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan dalam tahun kelahiran, umur, lokasi, serta kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok tersebut dan memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. (Ni et al., 2018)

Generasi Y yang disebut dengan generasi milenial atau milenium. Generasi Y digunakan dalam ungkapan editorian koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi yang banyak meggunakan teknologi komunikasi instan seperti berupa emal, SMS, dan media sosial berupa facebook dan twiter. Generasi Y juga menyukai game online ataupun kegiatan yang berhubungan dengan dunia maya. Mendekati pada zaman selanjutnya yaitu zaman Z, sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi canggih seperti gadget yang secara tidak langsung sangat berpengaruh dengan tahap kepribadian mereka. (Ni et al., 2018).

Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki seseorang. Begitupula dengan generasi milenial yang memiliki karakteristik tersendiri dapat terbentuk akibat beberapa faktor. Seperti kebiasaan, lingkungan ataupun pendidikan yang diterimanya. Tapscott menyebutkan bahwa generasi milenial dapat disebut sebagai generasi Z yang bercirikan menyukai kebebasan, melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan instan yang berkaitan dengan

informasi, menyukai belajar dan bekerja dalam lingkungan inovatif, serta aktif untuk berkolaborasi. (Ariatama et al., 2021) Tidak sedikit dari generasi milenial yang terjatuh dalam dunia gelap akibat pengaruh era globalisasi yang kurang tersaring. Maka butuh wadah sebagai penyaring arus globalisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona, alasan perlunya pendidikan karakter bagi generasi milenial salah satunya adalah banyaknya generasi muda yang saling melukai akibat lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.

Generasi milenial yang bisa disebut *Urban Middle-Class Millennial* terdiri dari tiga karakter yaitu *connected*, *creative*, dan *confidence*. *Connected*, generasi millennial pandai dalam bersosialisasi terutama dalam ranah konteks media sosial. *Creative*, biasa berfikir secara out of the box dan kaya akan ide serta gagasan yang terbukti dapat tumbuhnya industri yang dinahkodai oleh anak muda. *Confidence*, percaya diri, berani mengungkapkan pendapat dan tidak sungkan berdebat di media sosial (Ma'rufah, Rahmat, & Widana, 2020).

Pada era generasi milenial mengalami konflik antara Das Sein (apa yang seharusnya terjadi / relita) serta Das Sollen (apa yang diharapkan) dalam memahami nilai akibat pada daya tahan sebagai pembenteng diri untuk menghadapi nilai budaya dalam arus globalisasi. Sedangkan setiap harinya berita kejahatan, pembunuhan, meningkatnya pergaulan bebas dan lain sebagainya terus membanjiri media masa. Semakin sadar bahwa nilai-nilai pancasila perlahan mulai luntur. Mudahnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai lapisan dunia akibat pesatnya perkembangan teknologi. Tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak yang residu (Ariatama et al., 2021).

Pada zaman milenial, perkembangan teknologi informasi semakin berkembang. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika akan ada dampak negatif yang membawa kepada ruang baru yaitu ruang *cyber*. Ruang cyber ini merupakan suatu media elektronik dalam jaringan komputer yang digunakan dalam dunia komunikasi secara daring. Jika ruang ini digunakan dengan tidak bijak tentu akan membawa pada kejahatan siber atau disebut sebagai *cybercrime*. Salah satu pemantiknya adalah dengan adanya dekadensi moral pada kaum milenial.

Dekadensi moral adalah bentuk kemunduran, penurunan atau kemerosotan moral. Degradasi moral yang dihadapi oleh generasi milenial sangat memprihatinkan. Perkembangan teknologi saat ini diikuti dengan gejala dekadensi moral yang melanda kalangan pelajar hingga dewasa, mereka sebagai generasi penerus bangsa. Kurangnya rasa sopan santun yang menimbulkan perilaku seperti pergaulan bebas, tawuran, gaya hidup yang *hedonis* dan *hippies* dan lain sebagainya. Adapun akibat dari sikap dekadensi berpengaruh dengan nilai-nilai spiritualitas agama yang menganggap jika urusan agama hanya untuk akhirat dan dunia tidak ada hubungannya dengan agama (Iskarim, 2016).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral diantaranya *pertama* adalah faktor ketahanan keluarga. Keluarga merupakan pondasi pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Jika ketahanan keluarga kurang dalam membentengi nilai-nilai moral maka akan timbul sikap-sikap negatif pada anak. *Kedua*, faktor lingkungan dan pergaulan. Keberhasilan dalam ketahanan keluarga didukung dengan lingkungan dan pergaulan yang diikuti. Oleh sebab itu perlunya wejangan dan pengawasan bagi anak terhadap lingkungan dan pergaulan agar tidak terhasut ke dalam degradasi moral. *Ketiga* faktor teknologi, tidak dapat kita pungkiri bahwa teknologi yang semakin berkembang dapat menjadi pendorong bagi kemajuan bangsa. Namun, jika bangsanya tidak menggunakan teknologi dengan semestinya atau menyalahgunakannya, maka sangat berdampak pada degradasi moral.

Implementasi Nilai Moralitas Ilmu Kantong Bolong Dalam Kehidupan Milenial

Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* adalah ajaran moral, yang bertujuan menggugah kesadaran manusia akan tanggung jawabnya sebagai warga dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya (Mulyono, 2014a). Ajaran moral tersebut mengajak manusia untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan dirinya saja, melainkan juga mempedulikan kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Kedua ajaran moral tersebut berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia yang seharusnya hadir sebagai warga hidup bersama.

Ilmu Kantong Bolong sesungguhnya juga selaras dengan pandangan hidup dalam moral Pancasila yang sama-sama adalah suatu ajaran moral yang bersifat humanistik dan praktis (Windasuri, 2017). Humanistik dalam arti bahwa kedua ajaran moral itu bertumpu pada kodrat manusia. *Ilmu Kantong Bolong* mendasarkan diri pada kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga kewajiban manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan (Rohman, 2019).

Bentuk konkret dari kewajiban itu adalah mengabdikan dan mencintai sesama ciptaan Tuhan. *Leladi mring sesami* dengan *suwung pamrih* (menolong dan membantu sesama manusia dengan tanpa pamrih) adalah dasar tindakan bermoral. Pandangan hidup Pancasila tentu adalah juga merupakan ajaran tentang kodrat manusia yang keberadaannya serba terhubung dan tergantung pada yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal. Setiap manusia secara vertikal terhubung dan tergantung kepada Tuhan, sedangkan secara horizontal manusia terhubung dan tergantung kepada sesama manusia dan alam.

Inilah keterhubungan antara ajaran moral *Ilmu Kantong Bolong* dan moral Pancasila untuk menjadi norma etik bagi manusia yang “mewajibkan” kepada setiap manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam semesta dan Tuhan. Kedua ajaran moral tersebut juga bersifat praktis. Kedua ajaran itu bisa dipraktikkan oleh setiap manusia. “Ilmu Kantong Bolong” telah dipraktikkan sendiri oleh Sosrokartono dalam kehidupannya (Mulyono, 2016). Sebagai pedoman pelajaran moral yang juga dapat diamalkan oleh siapapun dalam praktik hidup, sepanjang ia mampu mengendalikan diri terhadap kepentingan dan pamrihnya dalam menjalankan kewajiban sebagai warga masyarakat dan abdi Tuhan. Hal inilah yang mesti diterapkan di zaman sekarang, utamanya oleh generasi milenial masa depan bangsa.

Lebih jauh, tantangan yang juga harus dihadapi masyarakat di era globalisasi perihal menurunnya nasionalisme anak bangsa adalah munculnya paham-paham yang bertentangan dan tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Dalam memfilter hal tersebut, dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral Pancasila yang ada di dalam diri masyarakat (Mas’ud, 2021). Tantangan merebaknya arus globalisasi terhadap nilai karakter

kemoralan, keagamaan, dan nasionalisme dapat dilihat dan dicermati melalui fenomena agama KTP yang diperlihatkan oleh sebagian, atau bahkan mayoritas mental moral masyarakat. Sehingga tantangan akan aktualisasi nilai moralitas dalam konteks generasi zaman sekarang adalah terkait adanya ketertarikan sebagian anak bangsa yang melihat alternatif ideologi agama bagi negara yang dipahami secara serampangan.

Selain itu, masyarakat banyak menderita karena perilaku korupsi antara lain kehilangan lahan, pekerjaan, dan tanah kelahiran. Budaya materialisme sangat berpengaruh dan dapat terus-menerus mengikis nilai-nilai luhur masyarakat. Korupsi misalnya, terjadi sebagai suatu kegagalan karakter seseorang pada dimensi moral-humanistik. Begitupun materialisme yang mendewakan harta-benda sebagai cita-cita hidup mendorong moral manusia seolah menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Tentu, hal demikianlah yang mesti diantisipasi oleh generasi milenial masa depan bangsa. Dengan ajaran moral *Ilmu Kantong Bolong* yang digagas Sosrokartono, setidaknya mau dan mampu diterapkan untuk membangun dimensi karakter yang bermoral dan punya nilai kemanusiaan yang tinggi.

Ilmu Kantong Bolong menolak budaya sikap individualistik yang egois. Termasuk menolak kecenderungan untuk menjadikan kepentingan pribadi sebagai cita-cita hidup yang rakus. Sebaliknya, *Ilmu Kantong Bolong* memberikan pengertian dan pengajaran akan pentingnya menjadi pribadi yang selalu memperhatikan sesamanya. Tidak hidup secara egois, yang hanya ingin menang sendiri, dan suka mengeruk habis-habisan hak orang lain. Oleh karena itu, moralitas menjadi sangat perlu ditanamkan kembali khususnya bagi generasi milenial dalam proses mengembangkan dirinya yang akan melakukan pembangunan Indonesia di masa yang akan datang. Lebih teknisnya, sebagai manusia, ia harus mampu menjadi: 1) sebagai pribadi, seseorang dapat bersikap sebagai hamba Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing – masing yang mampu bersyukur dan menghargai ciptaan tuhan yang lainnya, sehingga tercipta keadilan di dalam kehidupannya; 2) sebagai anggota keluarga dan masyarakat, seseorang dapat menempatkan dirinya dengan benar sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Ia harus paham dan mampu menempatkan hak

dan kewajiban dalam kebersamaan hidup; 3) sebagai warga negara, seseorang harus mampu memahami hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku, mampu membawa dirinya secara tepat dalam hubungan dengan warga lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gelombang globalisasi yang bersifat teknologis menjadikan generasi milenial seakan kehilangan pegangan nilai moralitas. Modernitas yang memberikan harapan akan kemajuan hidup manusia justru membawa kehidupan manusia ke arah dekadensi moral dan degradasi etika. Hal demikianlah yang dikhawatirkan terjadi, alih-alih langgeng dalam ruang kesadaran hidup generasi milenial, utamanya dalam wilayah egoisme (individuistik) yang akan membawanya pada sikap apatis terhadap sesama.

Oleh karena itu, dirasa penting untuk mempelajari jaran *Ilmu Kantong Bolong* yang memuat pesan moral supaya manusia tidak bersikap egois, hanya mementingkan dirinya sendiri. Setiap orang harus selalu bertindak untuk membantu sesamanya. Setiap kekayaan yang ada sudah semestinya juga dialirkan dengan diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan kepada manusia dalam kehidupan yang dijalinanya,

Ilmu Kantong Bolong menolak budaya individuistik yang egois. Termasuk menolak kecenderungan untuk menjadikan kepentingan pribadi sebagai cita-cita hidup yang rakus. Sebaliknya, *Ilmu Kantong Bolong* memberikan pengertian dan pengajaran akan pentingnya menjadi pribadi yang selalu memperhatikan sesamanya. Jika *Ilmu Kantong Bolong* diimplementasikan pada generasi milenial akan menjadi suatu solusi terbentuknya moral yang baik.

Saran

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan ulasan mengenai ajaran moral yang terdapat dalam *Ilmu Kantong Bolong* R.M.P Sosrokartono agar

bisa diimplementasikan oleh generasi milenial di zaman sekarang ini. Penulis menemukan ajaran moral dalam *Ilmu Kantong Bolong* milik Sosrokatonno berupa nilai moral untuk memiliki dan terus memupukan kepekaan terhadap sesama dan tidak cenderung hidup secara egoistik. Tentu penulis menyadari adanya kekurangsempurnaan dalam hasil penelitian ini. Sehingga, penulis berharap hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk ditemukan kembali dalam bentuk-bentuknya yang lain, dimana ajaran *Ilmu Kantong Bolong* ini dapat dilihat dalam perspektif baru yang berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan. (1986). *Ilmu dan Laku Drs. RMP Sosrokatonno*. Citra Jaya Murti.
- Ariatama, S., Prayoga, A., Zahra, F., Sopha, A., Anggraini, M. S., & Handayani, W. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial, *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2). 1-10. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i2.513>
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies, *DINIKA: Journal of Islamic Studies*, 12(1). 7-16.
- Bakri, S. (2015). Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>
- Bertenz, K. (2011). *Etika* (11th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Fitria, H. (2016). Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan). *Informasi*, 45(2), 87–100. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7985>
- Fuady, T. (2021). Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokatonno. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*.
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *Diskursus : Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7985>

org/10.36383/diskursus.v17i2.252

- Hidayat, M. A. (2017). *Menggugat Modernisme: Mengenal Bentang Pemikiran Postmodern Jean Baudrillard*. Jelasutra.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Tulung, J. M., Syahid, A., Janis, Y., & Kalampung, Y. O. (2019). *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Khakim, I. G. (2008). *Sugih Tanpa Bandha, Tafsir Surat-Surat & Mutiara-Mutiara Drs. R.M.P. Sosrokkartono*. Pustaka Kaona.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq Mulia*. Gema Insani.
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.
- Maulana, M. R. M. (2017). Raden Mas Panji Sosrokartono Dan Morality Education Di Indonesia. *Tesis (Tidak Dipublikasikan)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mohammad Ali, R. (1966). *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Bhratara.
- Mulyono. (2014a). 8 Ajaran Moral Sosrokartono dari Perspektif Teori Etika Deontologisme. *Humanika*, 20(2), 1–8. <https://doi.org/10.14710/humanika.20.2.1-8>
- Mulyono. (2014b). Binner Ethical Ajaran Sosrokartono Dalam Perspektif Hermeneutika. *Humanika*, 19(1), 104–113. <https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.104-113>

- Mulyono. (2016). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 7–15. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.7-15>
- Nasir, M. (2020). *Agama Dan Moralitas Era Milenial: Membumikan Nilai Adab Dalam Kehidupan*. Yayasan Mujaddid.
- Ni, P. D. Y. P. & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1), 73-84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral*. CV Pustaka Grafika.
- Priyanto, H. (2013). *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia Yang Besar*. Pustaka Jungpara.
- Rahman, I. (2013). Pendidikan Kebangsaan Dalam Ilmu Dan Laku Jawa Ajaran Rmp Sosrokartono. *Sutasoma: Journal Of Javanese Literature*, 2(1), 1–9.
- Rohman, F. (2019). Studi Teks Filsafat Ketuhanan Dalam Kempalan Serat-Serat Rmp Sosrokartono. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. IAIN Kudus.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. UI-Press.
- Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak Di Medsos*. (2019). Katadata. Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Wahyudi, M. A., & Azka, F. M. (2021). Sufisme Jawa (Studi Analisis Pemikiran R.M.P. Sosrokartono dalam Ilmu Soegih Tanpo Bondho. *5th Esoterik Annual International Conference* (1st ed., Issue October 2021). Nusa Literasi Inspirasi.
- Wahyudi, M. A., & Bakri, S. (2021). Javanese Religious Humanism (Critical Study Of R.M.P. Sosrokartono). *Islah: Journal Of Islamic Literature And History*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i1.69-82>
- Windasuri, H. (2017). *Excellent Service*. Gramedia Pustaka Utama.